

PEMBERDAYAAN KADER UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KESEHATAN BAYI DAN BALITA MELALUI PENDIDIKAN TENTANG PIJAT BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WATU ALO, KECAMATAN WAE RI'I, KABUPATEN MANGGARAI

Dionesia Octaviani Laput¹, Eufrasia Prinata Padeng², Reineldis Elsidianastika Trisnawati³,
Fransiska Daiman Gasul⁴

dinnylaput9@gmail.com^{1*}, riny.padeng90@gmail.com², dan reineldys@gmail.com³ dan
fransiskagasul20@gmail.com⁴

Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Pertanian
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
Jln Jenderal Ahmad Yani No.10, Tromolpos 805, Tenda-Ruteng, Flores-NTT^{1,2,3,4}

ABSTRACT

Tumbuh kembang pada bayi tidak terlepas dari konsep pertumbuhan dan perkembangan. Orang tua dapat memberikan stimulasi atau rangsangan yang baik untuk perkembangan potensinya secara maksimal. Tumbuh kembang sangat dipengaruhi oleh faktor nutrisi yang tercukupi, lingkungan keluarga yang mendukung, salah satunya adalah dengan melakukan pijat bayi. Berdasarkan hasil survey didapatkan bahwa kader dan ibu-ibu di daerah ini belum pernah mendapat penyuluhan ataupun pelatihan tentang tata cara memijat bayi yang baik dan benar. Masyarakat setempat biasanya membawa bayinya pada pijat tradisional yang dilakukan oleh dukun ataupun dipijat sendiri dirumah dengan metode sepengetahuannya mereka saja. Solusi awal yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan kepada kader tentang teori dasar pijat bayi untuk meningkatkan kesehatan bayi dan praktik pijat bayi agar kader lebih paham dan mengerti cara memijat bayi yang baik dan benar. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah kegiatan ini menambah wawasan dan pengalaman pada kader, ibu-ibu yang memiliki balita dan bidan sehingga dapat memberikan informasi dan menyebarkan ilmu yang diperoleh kepada teman, kerabat dan masyarakat disekitar tempat tinggal, sehingga informasi ini dapat meluas pada masyarakat

Kata Kunci : Pijat, Bayi, tumbuh,kembang

ABSTRACT

Growth and development in infants cannot be separated from the concept of growth and development. Parents can provide good stimulation for the development of their potential to the fullest. Growth and development is strongly influenced by adequate nutrition factors, a supportive family environment, one of which is by doing baby massage. Based on the survey results, it was found that the cadres and mothers in this area had never received counseling or training on proper and correct baby massage procedures. Local people usually take their babies to traditional massages carried out by traditional healers or massage them at home using methods they know best. The initial solution offered in this activity is to provide knowledge to the cadres about the basic theory of baby massage to improve baby health and

the practice of baby massage so that the cadres better understand and understand how to massage babies properly and correctly. The conclusion of this activity is that this activity adds insight and experience to cadres, mothers who have toddlers and midwives so that they can provide information and disseminate knowledge gained to friends, relatives and the community around where they live, so that this information can be extended to the community.

Keywords: massage, baby, growth, development

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak masih menjadi masalah yang sangat penting untuk diperhatikan di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena angka kematian Ibu dan angka kematian bayi masih tinggi yaitu berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 didapatkan data AKI sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB sebesar sebesar 24 per 1000 kelahiran hidup. Kematian bayi lebih banyak terjadi pada periode neonates dan 1 tahun awal kehidupan (Riskesdas, 2018)

Tumbuh kembang pada bayi tidak terlepas dari konsep pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah peningkatan ukuran bagian tubuh dari seorang individu yang masing-masing berbeda disertai dengan adanya perubahan fisik, sedangkan perkembangan adalah keterampilan, bertambah sempurnanya kemampuan dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan lingkungan (Adriana, 2013)

Orang tua dapat memberikan stimulasi atau rangsangan yang baik untuk perkembangan potensinya secara maksimal. Tumbuh kembang sangat dipengaruhi oleh faktor nutrisi yang tercukupi, lingkungan keluarga yang mendukung, saah satunya adalah dengan melakukan pijat bayi. Berdasarkan teori maka pijat bayi sebaiknya dilakukan oleh

orang yang terdekat dengan bayi dalam hal ini ibu bayi dalam rangka meningkatkan sentuhan fisik seperti belaian, pelukan dan pijatan lembut yang akan meningkatkan ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi. Bayi yang dipijat akan mengalami peningkatan tonus nervus vagus (saraf otak ke 10) yang membuat kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin meningkat sehingga penyerapan sari makanan menjadi lebih baik, penyerapan makanan yang lebih baik akan menyebabkan bayi cepat lapar dan karena itu bayi akan lebih sering menyusu (Roesli, 2011; Pratyahara, 2012).

Tumbuh kembang pada bayi tidak terlepas dari konsep pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah peningkatan ukuran bagian tubuh dari seorang individu yang masing-masing berbeda disertai dengan adanya perubahan fisik, sedangkan perkembangan adalah keterampilan, bertambah sempurnanya kemampuan dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan lingkungan (Adriana, 2013).

Langkah awal yang dilakukan oleh para ibu untuk memperkecil resiko ataupun komplikasi pijat bayi, hendaklah orang tua jeli dalam memilih praktisi pijat untuk bayinya. Apabila ibu belum mengerti tentang cara memijat bayi yang benar sebaiknya ibu mencari informasi melalui

media yang membahas tentang pijat bayi yang benar serta diharapkan memberikan informasi pada ibu, selanjutnya ibu mengaplikasikan sendiri. Di Indonesia pelaksanaan pijat bayi di masyarakat desa masih dipegang perannya oleh dukun bayi. Selama ini, pemijatan tidak hanya dilakukan pada saat bayi sehat, tetapi juga pada bayi sakit atau rewel dan sudah menjadi rutinitas perawatan bayi setelah lahir (Aminati, 2013)

Masalahnya, sampai saat ini masih ada orang tua yang menganggap pijat bukanlah sebuah bentuk terapi ilmiah sekaligus alamiah bagi bayi. Sebagian ibu berpendapat pijat hanya perlu dilakukan ketika sikecil mengalami sakit flu dan masuk angin. Namun fakta sejarah menyebutkan bahwa pijat merupakan metode terapi sentuh tertua di Indonesia. Para ahli kesehatan menemukan pijatan dengan teknik yang tepat kepada anak dan balita, bisa dilakukan saat mereka dalam kondisi kesehatan yang baik.

Berdasarkan data dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai, angka kematian bayi di kabupaten manggarai mengalami fluktuasi yang signifikan pada 3 tahun terakhir yaitu kasus kematian pada tahun 2016 berjumlah 74 kasus atau 11,97/1000 kelahiran hidup, kemudian menurun sebanyak 70 kasus pada tahun 2017 atau 11,47/1000 kelahiran hidup dan Kembali mengalami kenaikan pada tahun 2018 yaitu menjadi 83 kasus atau 13,60/ 1000 kelahiran hidup. Kasus kematian bayi yang memiliki jumlah cukup besar ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Kota, kecamatan langke rembong yaitu sebanyak 9 kasus dan Puskesmas Ketang, Kecamatan Lelak sebanyak 8 Kasus. Sedangkan di Puskesmas La'o kecamatan Langke Rembong sebanyak 4 Kasus. (Dinkes Manggarai, 2019)

Kasus gizi buruk, tersebar pada beberapa Puskesmas di Kabupaten Manggarai. Puskesmas Timung, Kecamatan Wae Ri'i; Puskesmas Beamese, Kecamatan Cibal; Puskesmas La'o, Kecamatan Langke Rembong dan Puskesmas Wangko Kecamatan Rahong Utara dan Puskesmas Ketang Kecamatan Lelak tidak ditemukan kasus gizi buruk. Sedangkan kasus terbanyak terdapat pada Puskesmas Cancar, Kecamatan Ruteng dengan jumlah 44 kasus. Kasus gizi buruk yang juga cukup besar juga ditemukan di Puskesmas Todo, Kecamatan Satarmese Utara sebanyak 32 kasus, Puskesmas Wae Kajong Kecamatan Reok Barat sebanyak 31 kasus dan Puskesmas Pagal, Kecamatan Cibal sebanyak 20 kasus. (Gemas Dinkes Manggarai, 2019)

Pada survey awal tim menemukan bahwa kader belum mengetahui tentang pijat bayi dan belum pernah mendapat penyuluhan atau pelatihan tentang pijat bayi. Banyak ibu-ibu yang mempunyai bayi juga belum mngetahui tentang pijat bayi dan bahkan tidak tahu cara memijat bayi yang baik dan benar. Masyarakat manggarai mempunyai kepercayaan bahwa pijat bayi baikny dilakukan oleh dukun sehingga mereka sering mempercayakan pijat bayi kepada dukun yang tidak terlatih untuk memijat bayi . Praktik Pijat bayi yang dilakukan oleh dukun bayi masih bersifat tradisional dan bahkan belum mengikuti pedoman pijat bayi menurut kesehatan serta merupakan tradisi yang diturunkan dari orang tuanya. selain itu masyarakat juga belum mengetahui manfaat pemijatan bayi bagi kesehatan bayi yaitu untuk menunjang tumbuh kembang bayi yang optimal.

Solusi awal yang ditawarkan dalam PKM ini adalah : 1. Penyuluhan : metode ini digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada kader tentang teori dasar pijat bayi

untuk meningkatkan kesehatan bayi. 2. Demonstrasi ; metode ini dilakukan setelah selesai dilakukan penyuluhan agar kader lebih paham dan mengerti cara memijat bayi yang dipraktikkan menggunakan phantom bayi. 3. Redemonstrasi : yaitu peserta diwajibkan mempraktikkan kembali pijat bayi pada phantom 5. Evaluasi : pada tahap ini peserta mempraktikkan kembali pijat bayi dengan didampingi pelatih sebagai evaluasi keberhasilan PKM ini.

METODE PELAKSANAAN

A. Metode Pendekatan

Tahap I

- a. Menyusun instrument yaitu kuesiner untuk kegiatan post test dan pretest dimana dalam kuesioner tersebut berisi 15 pertanyaan dengan alternatif jawaban benar dan salah
- b. Penyuluh menyiapkan materi presentasi yang akan disampaikan kepada kader untuk menambah pengetahuan mitra
- c. Pembuatan media seperti leaflet yang berisi materi tentang pijat bayi yang akan membantu mitra untuk bisa belajar sendiri tentang pijat bayi dengan membacanya di rumah
- d. Meyiapkan alat dan bahan seperti LCD, Laptop, Matras, Minyak zaitun dan perlengkapan pendukung lainnya.
- e. Persiapan Ruang Kegiatan dilakukan oleh mitra
- f. Pemberian informasi atau pendidikan kesehatan dilakukan kepada kader tentang pentingnya pijat bayi untuk meningkatkan kesehatan bayi.

Tahap II

- a. Pengelompokkan kader berdasarkan wilayah kerjanya
- b. Peserta yang ada bersedia untuk menandatangani informed consent sebagai

Tujuan dari PKM ini adalah : 1. untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kesehatan bayi melalui melalui pemberian informasi tentang pijat bayi. 2. Meningkatkan keterampilan kader untuk melakukan pijat bayi sehingga dapat dimanfaatkan untuk melatih ibu-ibu yang ada dalam wilayah kerjanya. 3. Ibu-ibu yang mempunyai bayi dapat belajar dengan kader tentang pijat bayi sehingga dapat melakukan pijat bayi sendiri dan tidak tergantung kepada dukun bayi.

persetujuan melakukan kegiatan ini selama 3 bulan

- c. Peserta diminta untuk mengisi biodata secara lengkap pada form yang sudah disiapkan
- d. Pemberian informasi atau pendidikan kesehatan dilakukan kepada kader tentang pentingnya pijat bayi untuk meningkatkan kesehatan bayi. Kegiatan ini dilakukan pada wilayah kerja puskesmas Watu Alo dimana kelompok dibagi berdasarkan wilayah kerja dan dilakukan setiap 1 minggu sekali pada wilayah kerja yang berbeda.
- e. Pendampingan secara langsung dalam mempraktikkan pijat bayi kepada kader untuk melakukan massage bayi dengan benar. Kegiatan ini dilakukan pada wilayah kerja puskesmas Watu Alo dimana kelompok dibagi berdasarkan wilayah kerja dan dilakukan setiap 1 minggu sekali pada wilayah kerja yang berbeda.

Tahap III

- a. Evaluasi dan monitoring dengan melibatkan Bidan Desa dan Kader Kesehatan untuk mendukung dan membantu dalam peningkatan kesehatan bayi dengan massage bayi. Evaluasi

dilakukan dengan cara kader melakukan praktik pijat bayi tanpa pendamping pada 2 orang bayi dan dipantau oleh oleh bidan desa dan peneliti.

- b. Rencana Tindak Lanjutnya adalah setelah kader melakukan praktik mandiri, kader diharapkan akan mengajarkan Teknik pijat bayi kepada ibu-ibu di wilayah kerjanya sehingga ibu-ibu bisa melakukan pijat bayi sendiri di rumah sehingga dapat meningkatkan Kesehatan bayi.

B. Metode Perencanaan

1. Melakukan pendekatan pada instansi terkait dan stake holder. Pendekatan

dilakukan dengan cara mengirim surat permohonan ijin pengabdian kepada Kepala Puskesmas Watu Alo Kecamatan Langke Rembong.

2. Melakukan identifikasi permasalahan. Identifikasi dilakukan dengan cara melakukan pendataan kebutuhan kader tentang informasi mengenai kesehatan bayi. Data inilah yang menjadi dasar dalam penentuan rencana tindakan berikutnya.
3. Penyusunan program peningkatan kesehatan bayi, meliputi penyampaian materi, demonstrasi cara melakukan pijat bayi, melakukan evaluasi.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pada awal penelitian ini dilakukan survey awal dan koordinasi dengan bidan dan kader setempat untuk menganalisis situasi. Berdasarkan hasil survey didapatkan bahwa kader dan ibu-ibu di daerah ini belum pernah mendapat penyuluhan ataupun pelatihan tentang tata cara memijat bayi yang baik dan benar. Masyarakat setempat biasanya membawa bayinya pada pijat tradisional yang dilakukan oleh dukun ataupun dipijat sendiri di rumah dengan metode sepengetahuannya mereka saja.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan maka kemudian dilakukan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pijat bayi kepada kader-kader agar nanti para kader bisa meneruskan kegiatan ini kepada ibu-ibu

di wilayah kerjanya.

Kegiatan awal yang dilakukan adalah mengkaji pengetahuan para kader melalui post test yang menggunakan kuesioner berisi 15 pertanyaan dengan alternative jawaban benar dan salah. Kegiatan berikutnya yang dilakukan setelah kegiatan pretest adalah para kader diberikan penyuluhan tentang pentingnya pijat bayi untuk meningkatkan kesehatan bayi. Selain itu para kader juga diberikan leaflet yang berisi materi tentang pijat bayi yang akan membantu mitra untuk bisa belajar sendiri tentang pijat bayi dengan membacanya di rumah kemudian setelah diberikan penyuluhan para kader kembali diberikan post test untuk mengukur sejauh mana para kader memahami penyuluhan yang telah diberikan. Hasil pre dan Post Test bisa dilihat pada Tabel 1.1 Berikut Ini :

Tabel 1 Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Posttest dan Pretest

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Post Test	
	n	%	n	%
Baik	8	32	15	60
Cukup	6	24	8	32
Kurang	11	44	2	8
Total	25	100	25	100

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa Responden yang berpengetahuan baik pada saat pretest sebanyak 8 orang (32%) dan responden yang berpengetahuan baik pada saat post test mengalami peningkatan yaitu sebanyak 15 orang (60%). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar kader mengikuti dan memahami

penjelasan yang diberikan oleh pemateri sehingga pengetahuan para kader meningkat dan hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra penglihatan dan indra pendengaran (Notoadmodjo, 2014).



Gambar 1. Pengisian Kuesioner Pre dan Post Test

Kegiatan Berikutnya adalah praktik memijat bayi yang dilakukan pada bulan April-Juni 2021 di Puskesmas Watu Alo Kecamatan Wae Ri'I yang dihadiri oleh 25 Kader posyandu. Kegiatan ini diawali dengan praktik yang menggunakan phantom dimana sebelum kader mempraktekannya, para kader memperhatikan peneliti mempraktikkan pijat bayi kemudian mencoba sendiri pada

phantom, selanjutnya mempraktikkan langsung pada bayi. Para kader sangat antusias dengan adanya kegiatan ini karena mereka mendapat ilmu baru yang bias mereka terapkan di masyarakat sehingga mereka bias mengajari ibu-ibu di wilayah kerjanya untuk dapat memijat bayinya sendiri dengan teknik yang benar dan tidak lagi membawa bayinya untuk dilakukan pijat tradisional pada dukun.



Gambar 2. Kegiatan Pijat Bayi

Monitoring dan evaluasi kegiatan ini dilakukan pada setiap wilayah posyandu, dimana para kader diminta untuk membagikan materi yang telah mereka dapat ke ibu-ibu yang memiliki balita di wilayah kerjanya dan dapat dilihat bahwa

ibu-ibu juga antusias untuk belajar tentang teknik memijat bayi yang baik dan benar. Kegiatan ini juga didukung oleh Puskesmas Wilayah setempat sehingga kegiatan ini dapat terus dilakukan pada setiap posyandu sebagai kegiatan rutin.



Gambar 3. Para Kader dan Ibu-Ibu Balita

KESIMPULAN

IPTEK yang didapat dari kegiatan ini adalah Pengetahuan kader posyandu tentang pijat bayi melalui penyuluhan dan demonstrasi langsung praktik pijat bayi meningkat. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan, dan

kader posyandu agar mensosialisasikan Teknik Komplementer Pijat Bayi. Selain itu juga dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi ibu-ibu yang memiliki bayi dengan harapan dapat memberikan informasi dan menyebarkan ilmu yang diperoleh kepada teman, kerabat dan

masyarakat disekitar tempat tinggal, sehingga informasi ini dapat meluas pada

masyarakat di sekitar wilayah Kerja Puskesmas Watu Alo

DAFTAR PUSTAKA

Adriana D,2013. Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak. Salemba Medika. Jakarta

Aminarti, D. 2013. Pijat dan senam untuk bayi & balita, cetakan ke-1. Brilliant Books. Yogyakarta

Dinkes Manggarai, 2019. Laporan Kinerja Tahun 2018. Manggarai

Germas Dinkes Manggarai, 2020. Laporan Kinerja Tahun 2019. Manggarai

Maharani, S. 2009. Pijat Dan Senam Sehat Untuk Bayi. Penerbit Kata Hati. Yogyakarta

Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Riskesdas, 2018, Angka Kematian Ibu dan Bayi. Jakarta

Roesli, utami. 2011. Pedoman Pijat Bayi. Jakarta: PT. Trubus Agriwidya